

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

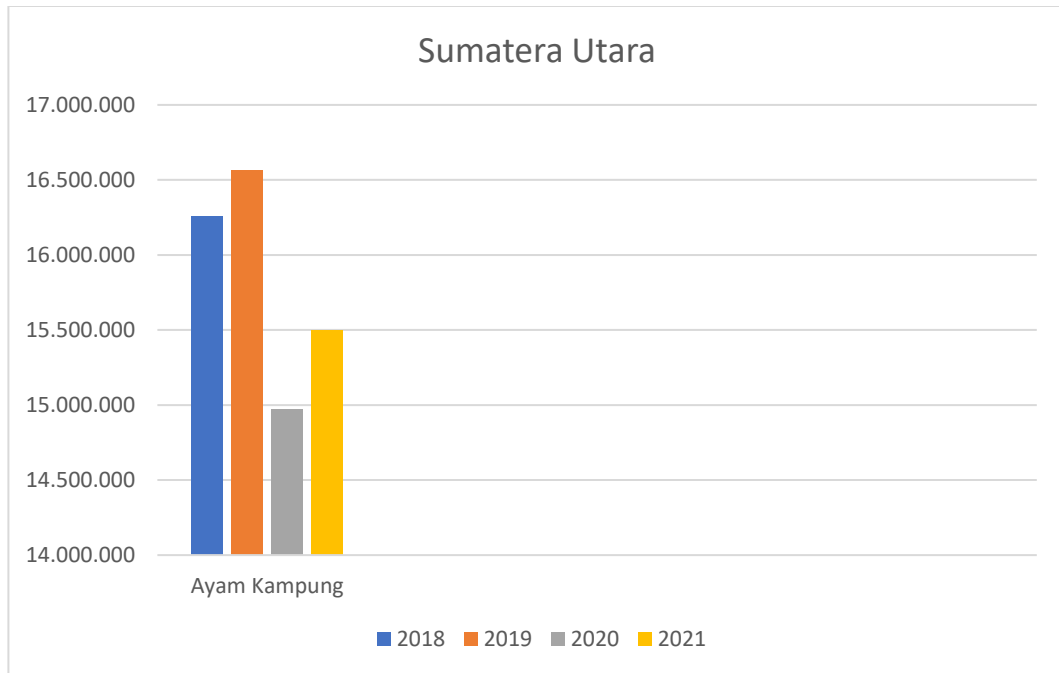
Ayam kampung menjadi hewan yang paling banyak dipelihara di Indonesia khususnya di daerah pedesaan, nama lain ayam kampung yaitu ayam buras (bukan ras). Selain dari kebutuhan produksi seperti produksi daging dan telur, beberapa manfaat ayam kampung yaitu, suara kokok yang merdu, adu ayam dan juga bisa digunakan sebagai penghias halaman (Sunarto dkk., 2004). Dalam segi ekonomi ayam kampung dapat menjadi alternatif untuk mendapatkan uang dengan cara menjual telur, daging ataupun ayam itu sendiri (Suhardi, 2011).

Proses perkembangan genetik ayam kampung di tanah air berlangsung sejak lama. Ayam hutan merah (*Gallus gallus*) dan ayam hutan hijau (*Gallus varius*) adalah induk dari ayam kampung. Ayam didomestikasi oleh masyarakat pedesaan setelah ayam tersebut lama hidup di hutan (Yaman, 2010).

Menurut (Rasyaf, 2011) Kelebihan ayam kampung adalah pemeliharaannya yang mudah, dengan model pemeliharaan ayam kampung yang digunakan peternak di daerah pedesaan. Salah satu kelemahan ayam kampung adalah produktivitas yang rendah dan kesulitan mendapatkan bibit yang baik. Dengan adanya faktor penyakit musiman seperti Newcastle disease (ND), populasi ayam kampung dikhawatirkan akan menurun, bahkan jika ayam kampung yang memiliki karakteristik tertentu akan punah (Sujionohadi dan Setiawan, 2000).

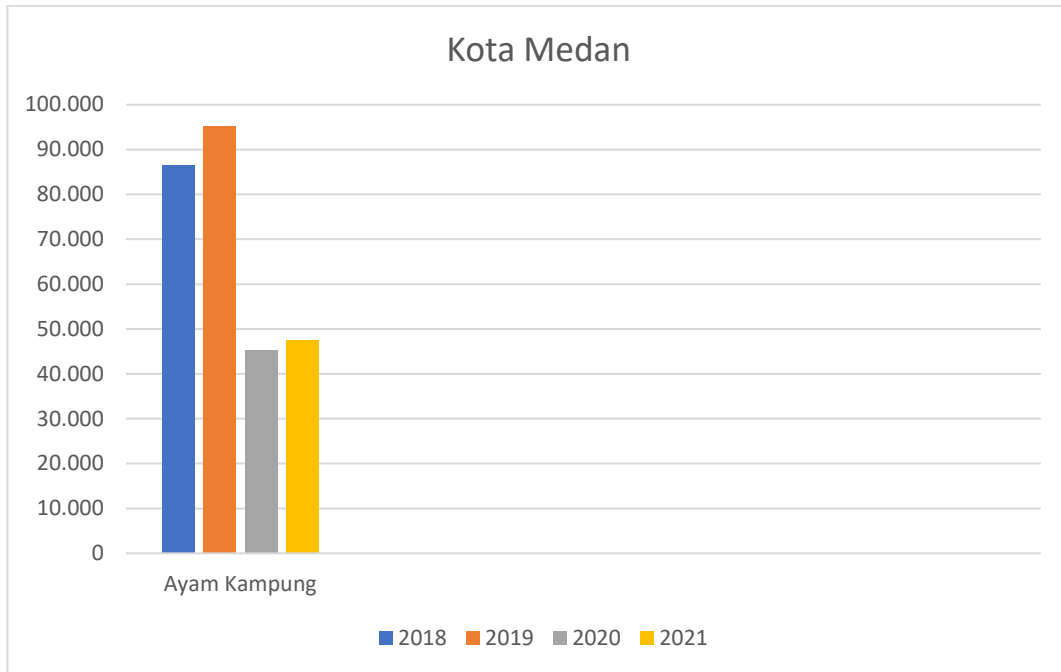
Struktur populasi ayam kampung digunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dari suatu populasi. Populasi ayam dapat dibagi berdasarkan jumlah jenis kelamin dan umur ayam tersebut (anak ayam (umur : 0 – 3 bulan), ayam jantan dan betina muda (umur : 4 – 6 bulan) dan ayam jantan dan betina dewasa

(umur : > 6 bulan). Kriteria tersebut termasuk juga dalam proporsi tahapan hidup suatu fauna (Bahagiawati dkk., 2010).



Gambar 1. Populasi Ayam Kampung di Sumatera Utara (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2022)

Pada Gambar 1. Perkembangan populasi ayam kampung di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan 1,8 % dari tahun 2018 sampai 2019 yaitu 16.256.553 menjadi 16.561.883 ekor (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2020). Namun, pada tahun 2019 sampai 2020 populasi Ayam Kampung di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan yaitu sebesar 9 % dari 16.561.883 menjadi 14.973.165 ekor. Pada tahun 2020 sampai 2021 populasi Ayam Kampung kembali mengalami peningkatan 3.4 % dari 14.973.165 menjadi 15.494.174 ekor (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2022).



Gambar 2. Populasi Ayam Kampung di Kota Medan (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2022).

Pada Gambar 2. Jumlah populasi ayam dari tahun 2018 sampai 2019, populasi ayam kampung di kota Medan mengalami peningkatan sebesar 9 %, yaitu, dari 86.483 menjadi 95.131 ekor (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2020). Namun, pada tahun 2019 sampai 2020 populasi Ayam Kampung di Kota Medan mengalami penurunan populasi yang sangat signifikan yaitu sebesar 52 %, dari 95.131 menjadi 45.220 ekor, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan populasi sebesar 5 % dari 45.220 menjadi 47.481 ekor (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2022).

Menurunnya populasi ayam kampung di Provinsi Sumatera Utara dan di Kota Medan dari tahun 2019 sampai 2020 dikarenakan banyaknya penyakit flu burung yang mewabah di daerah tersebut. Secara nasional, pertumbuhan ayam kampung menghadapi banyak tantangan karena ternak dan sistem usaha pemeliharaannya. Tantangan-tantangan ini menyebabkan populasi ayam kampung menurun, yang berdampak pada struktur populasi sebuah wilayah.

Menurut Saptana (2012), ada beberapa masalah yang menghambat pengembangan unggas lokal, yaitu: (1) tidak adanya sistem seleksi yang baik untuk unggas lokal, (2) industri pembibitan unggas lokal belum berkembang, (3) pakan masih bergantung pada limbah konsumsi keluarga, (4) kekurangan bahan baku industri pakan perunggasan, (5) kurangnya penataan untuk pengembangan industri unggas lokal, (6) keterbatasan modal peternak, dan (7) mewabahnya penyakit menular, terutama flu burung (Avian Influenza), serta (8) persaingan dalam penggunaan komoditas pangan seperti jagung, dedak atau bekatul, ubi kayu, kedelai, dan unggas dan ternak komersial. Hal ini juga disebabkan oleh skala usaha yang kecil, produksi telur yang rendah, kelangkaan bibit, pertumbuhan yang lamban, mortalitas yang tinggi, biaya ransum yang tinggi, dan usaha secara perorangan (Haryono dkk.,2012).

Tabel 1. Populasi Ayam Kampung di Kecamatan Medan Johor

No.	Kelurahan	Jumlah Ayam Kampung (ekor)
1	Pangkalan Masyhur	147
2	Titi Kuning	29
3	Gedung Johor	17
4	Kwala Berkala	15
5	Kedai Durian	13
6	Suka Maju	18

Sumber: Hasil *survey* awal lapangan

Kelurahan Pangkalan Masyhur ini beberapa penduduknya memiliki sedikit lahan didepan rumahnya sehingga masyarakat disana memanfaatkannya untuk memelihara ayam kampung. Selain itu dengan banyaknya populasi ayam kampung di Kelurahan Pangkalan Masyhur ini dapat dibuat untuk tempat pembibitan dan ayam kampung tersebut dapat dikonsumsi ataupun dijual oleh peternak, sedangkan

untuk kelurahan Titi Kuning, Gedung Johor, Kwala Berkala, Kedai Durian dan Suka Maju sudah mengalami alih fungsi lahan sehingga jumlah ayam kampung di 5 kelurahan tersebut sedikit.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian berjudul **”Struktur Populasi Ayam Kampung di Kecamatan Medan Johor Kota Medan”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana struktur populasi ayam kampung di Kecamatan Medan Johor Kota Medan.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi ayam kampung di Kecamatan Medan Johor Kota Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber informasi struktur populasi ayam kampung untuk meningkatkan populasi ayam kampung di Kecamatan Medan Johor Kota Medan

